

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Agama memiliki peran penting sebagai pengendalian dan pedoman dalam pembentukan moral atau akhlak dalam kehidupan manusia. Jika seseorang sudah berpegang teguh pada agama, maka dengan sendirinya akan mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Pemahaman itu muncul bukan karena pandangan dari luar, melainkan karena kesadaran diri sendiri dalam mematuhi segala perintah Allah. Selanjutnya akan terlihat bahwa nilai-nilai ajaran agama akan tampak tercermin dalam perkataan, perbuatan dan sikap mentalnya (Darajat, 1983: 56).

Setiap tingkah laku manusia merupakan manifestasi dari sifat atau karakter manusia dan ditujukan untuk memenuhi kesesuaian pola hidup. Dengan kata lain setiap tingkah laku manusia terarah pada satu obyek atau suatu tujuan tertentu. Tingkah laku yang salah dapat mengakibatkan ketegangan-ketegangan dan konflik-konflik batin, yang dapat menimbulkan keresahan dalam setiap pribadi manusia, hal ini dapat mengakibatkan frustasi, rendah diri dan keminderan (Kartono, 1989: 36). Sikap inilah yang dialami oleh anak tuna netra dimana mereka mengalami ketidaksesuaian dalam hidupnya seperti orang lain, sehingga menyebabkan ketegangan dalam kehidupannya.

Setiap anak yang cacat fisik adalah anak yang mengalami kekurangan dalam berpikir, berbuat dengan lingkungannya. Setiap apa yang dilakukan hanya berdasarkan kemampuan bawaan dan pengalamannya sendiri yang didapatkannya. Jika anak telah merasakan cinta kasih orang tua yang normal, dan diterima oleh orang-orang yang berarti dalam lingkungannya, maka ini merupakan kesempatan yang baik dimana anak bisa belajar menerima cacatnya dan mengatur cara yang terbaik untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Sebaliknya, apabila anak tidak pernah memiliki lingkungan yang baik, dan pola hidup yang tidak sesuai dengan pembawaan anak tersebut dapat menimbulkan keresahan dalam jiwa mereka (Semiun, 2006: 299).

Akibat dari ketunanetraan, maka pengalaman dan pengenalan terhadap dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Dalam perkembangan kognitif anak tuna netra cenderung terhambat dibandingkan dengan anak-anak normal pada umumnya. Mereka tidak merasa percaya diri dalam melakukan hal-hal yang dilakukan sehari-harinya. Sebelum mereka melakukan pekerjaannya, mereka sudah merasa tidak mampu untuk melakukan pekerjaan tersebut karena merasa tidak percaya diri dengan kekurangan yang dimilikinya.

Kurang percaya diri ini merupakan masalah serius yang terdapat pada anak yang memiliki fisik yang sempurna maupun anak yang memiliki cacat pada fisiknya, salah satunya yaitu orang tuna netra. Seseorang yang tidak percaya diri adalah seseorang yang akan selalu merasa hidup tidak mampu,

malu, takut yang berlebihan, menjauh dari pergaulan dan selalu mengalami keresahan dalam hidupnya.

Anak asuh di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang memiliki latar belakang keluarga yang sebagian besar hampir sama yaitu dari keluarga yang kurang mampu, ditelantarkan atau tidak memiliki orang tua. Akibatnya mereka tidak merasakan kasih sayang penuh dari kedua orang tuanya. Masalah pendidikan anak juga kurang mendapatkan perhatian terutama pendidikan formalnya sehingga mereka kurang percaya diri terhadap keadaannya. Kebanyakan para penyandang tunanetra menghabiskan waktunya hanya di dalam rumah, mereka bertemu orang lain hanya apabila ada kepentingan atau ada orang yang mengunjunginya. Hal ini bukan karena keinginan mereka sendiri, melainkan sikap dari keluarga yang menganggap bahwa tunanetra tidak dapat melakukan suatu hal bermanfaat kepada orang lain dan tunanetra hanya bisa mendapat belas kasihan dari orang lain. Walaupun bisa bekerja sendiri, mungkin yang paling memungkinkan bagi tunanetra adalah menjadi tukang pijit. Hal ini meyakinkan bahwa kebutuhan para penyandang tunanetra akan bimbingan amatlah besar.

Anak asuh di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang pada umumnya datang dengan membawa masalah sosial yang sangat berat. Kondisi anak-anak tersebut pada awal masuk panti asuhan banyak yang tidak memiliki percaya diri. Bahkan mereka merasa ada yang putus asa dengan kehidupan yang mereka alami. Untuk itu diperlukan penanganan

yang intensif, khususnya dalam menumbuhkan kepercayaan diri mereka melalui bimbingan keagamaan. Untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tuna netra diperlukan berbagai upaya yang sungguh-sungguh. Salah satu upaya yang ada dibalai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang adalah menempatkan bimbingan keagamaan menjadi bagian penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan membekali kehidupan anak tuna netra dalam menghadapi kehidupannya.

Untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tuna netra diperlukan berbagai daya dan upaya yang sungguh-sungguh, maka Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang menempatkan bimbingan keagamaan menjadi bagian penting dalam rangkaian program kegiatan di balai. Pengertian bimbingan keagamaan itu sendiri adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang dengan jalan melalui dorongan agama sesuai dengan ajaran Allah SWT.

Dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah SWT akan membawa manusia bahagia, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT tersebut, termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Dengan bimbingan keagamaan diharapkan dapat membantu menumbuhkan kepercayaan diri terhadap tuna netra sehingga mereka mampu menghadapi kesulitan-kesulitan hidupnya.

Dengan adanya bimbingan keagamaan dapat membantu mereka dalam menumbuhkan kepercayaan dirinya dalam melanjutkan hidupnya

karena Allah SWT akan selalu membantu mereka agar mereka dapat menghadapi kesulitan-kesulitan dalam lingkungan hidupnya supaya mereka mampu mengatasinya sendiri.

Di sini pelayanan bimbingan agama memberikan jaminan bahwa para anak penyandang cacat tuna netra mendapat perhatian sebagai pribadi yang sedang berkembang serta mendapat bantuan agar percaya diri dalam menghadapi semua tantangan, kesulitan dan masalah yang berkaitan dengan perkembangan mereka.

Dengan demikian keadaan diatas merupakan tantangan bagi peranan agama dengan pendekatan bimbingan keagamaan untuk memberi motivasi, tentang keislaman baik dari segi lahiriyah maupun rohaniah, hal ini penting karena rohani dan mental pribadi seseorang itu butuh motivasi yang kuat untuk mengisinya agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri pada para anak penyandang tuna netra.

Berkaitan dengan ini peranan agama memang mutlak dilakukan ditengah-tengah para anak penyandang cacat tuna netra dengan jalan mendapatkan sarana dan prasarana tertentu guna mendukung lancarnya proses bimbingan keagamaan di samping itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu dalam pola pikir dan pola kerja agar Islam tetap utuh dan harmonis.

Berdasarkan dari latarbelakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “**BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP ANAK PENYANDANG TUNA NETRA UNTUK MENUMBUHKAN**

KEPERCAYAAN DIRI DI BALAI REHABILITASI SOSIAL
“DISTRARASTRA” PEMALANG ”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri anak penyandang tuna netra di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang, utamanya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan data tentang kepercayaan diri anak penyandang tuna netra dan pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang, utamanya untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak tuna netra.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya bimbingan keagamaan dan kepercayaan diri untuk dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi kepustakaan Islam.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman empirik dan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pengelola dan pembimbing sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut dalam usaha meningkatkan kualitas bimbingan keagamaan dan kepercayaan diri pada anak tuna netra di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang penulis ajukan antara lain sebagai berikut:

Pertama, “*Peran Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Beragama Bagi Penyandang Tuna Netra di Yayasan Sahabat Mata Mijen Semarang*”, Judul tersebut disusun oleh Komari Fakultas Dakwah (2011). Dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada meningkatkan motivasi beragamana bagi penyandang tuna netra, sedangkan dalam penelitian yang akan saya susun fokus kajiannya pada masalah kepercayaan diri pada anak penyandang tuna netra.

Kedua, “**Bimbingan Keagamaan Untuk Membina Kesehatan Jiwa Tuna Netra di Panti Tuna Netra dan Rungu Wicara Temanggung**”.Judul tersebut disusun oleh Rohmah Nur Murwanti Fakultas Ushuluddin (2006).Dalam pembahasannya penulis memfokuskan pada kesehatan jiwa, yaitu bimbingan keagamaan diarahkan pada kesehatan jiwa tuna netra.Sedangkan dalam penelitian yang saya ajukan memfokuskan pada pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan kepercayaan diri pada anak penyandang tuna netra.

Ketiga, “**Peran Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak-anak di Panti Asuhan Jaka Tingkir Kec. Sayung Kab. Demak**”, Judul ini disusun oleh Eko Setyo Budi Fakultas Dakwah (2011).Dalam pembahasannya penulis memfokuskan dalam meningkatkan rasa percaya diri terhadap anak-anak yang normal.Sedangkan dalam penelitian yang saya ajukan memfokuskan pada anak-anak penyandang tuna netra.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya.Penelitian ini lebih memfokuskan pada persoalan “Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan untuk menggambarkan keadaan subyek penelitian secara lengkap dalam memahami kehidupan anak tuna netra di masyarakat. *Kedua*, pendekatan psikologis, yaitu pendekatan untuk mengetahui peningkatan kepercayaan diri yang dialami oleh anak tuna netra yang di asuh di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang.

1.5.2 Sumber dan Data Penelitian

Sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Data yang digali dalam penelitian ini adalah data dari dua sumber penelitian yaitu:

a. Sumber Data primer

Jenis dan sumber data primer, yakni data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari sumber data utama (Azwar, 1998: 91).

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah anak tuna netra yang tinggal di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang. Karena keterbatasan kemampuan, waktu dan biaya, maka data primer penulis kumpulkan dari 10 (sepuluh) anak penyandang tuna netra dari semua anak tuna netra yang tinggal dibalai tersebut. Pemilihan subyek penelitian penulis lakukan sesuai dengan anak tuna netra yang mau untuk dijadikan sebagai subyek dan pemilihannya juga secara acak, tanpa memandang jenis kelamin dan lama tinggal di Balai tersebut.

Sumber data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi dimana dengan wawancara peneliti dapat mengetahui persoalan-persoalan yang dihadapi oleh anak tuna netra dan dengan observasi dapat melihat secara langsung dan tidak langsung anak tuna netra mendapatkan bimbingan keagamaan untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang.

b. Sumber Data sekunder

Jenis dan sumber data sekunder, yakni data yang mendukung data utama dan diambil bukan dari sumber utama (Hadi, 1998: 11). Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah pengasuh anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang yang secara langsung maupun tidak langsung memahami kepercayaan diri anak tuna netra yang

diasuhnya, disamping buku-buku maupun dokumen-dokumen yang ada relevansinya dengan kajian penelitian.

Sumber data sekunder diperoleh melalui wawancara dan observasi dimana peniliti mewawancarai pengasuh dan juga ustaz/ustazah untuk mengetahui bagaimana kondisi kepercayaan diri anak tuna netra dan dengan observasi peneliti dapat mengetahui secara langsung dan tidak langsung melalui buku dan sumber data yang lain terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap anak penyandang tuna netra dan bagaimana anak tuna netra tumbuh percaya diri di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang.

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Untuk mengadakan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara menggunakan pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti (Sutoyo, 2009: 71). Metode observasi juga diartikan sebagai pengamatan sistematis terhadap obyek yang sedang dikaji (Rokhmad, 2010: 51).

Observasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah pengamatan, perekaman dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena tentang bimbingan keagamaan dalam

menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang. Tahap observasi penulis lakukan dalam tiga tahap, yaitu :

- 1) Tahap diskripsi, yaitu tahap dimana penulis melakukan diskripsi semua apa yang penulis lihat dan dengar di tempat penelitian, terutama dalam bimbingan keagamaan dengan kepercayaan diri anak tuna netra dan kegiatan pembinaan yang dilakukan di Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang.
- 2) Tahap terfokus, yaitu tahap dimana penulis melakukan taksonomi sehingga penulis dapat menemukan fokus pada aspek tertentu yang menjadi masalah pokok penelitian.
- 3) Tahap terseleksi, yaitu tahap dimana penulis melakukan analisis komponensial terhadap fokus penelitian sehingga ditemukan karakteristik masalah yang diteliti.

b. Wawancara

Metode pengumpulan data dengan cara tanya-jawab lisan yang dilakukan secara sistematis guna mencapai tujuan penelitian. Pada umumnya wawancara dilakukan oleh dua orang atau lebih, satu pihak sebagai pencari data (interviewer) pihak yang lain sebagai sumber data (interviewee) dengan memanfaatkan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar (Sutoyo, 2009: 135).

Metode wawancara ini penulis lakukan dengan mengadakan wawancara langsung dengan 10 anak asuh dari 47

anak asuh yang beragama Islam yang ada di balai dan 2 orang pengasuh yang berada di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang.

Pertanyaan yang akan ditanyakan yaitu bagaimana kondisi kepercayaan diri anak penyandang tuna netra di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang dan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang, utamanya untuk menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra.

1.5.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam yaitu dengan menggabungkan data observasi dan wawancara. Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006: 6).

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution mengatakan analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data (Sugiono, 2008: 90).

1.6 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab, dengan perincian sebagai berikut:

Pada bab pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian skripsi dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kerangka teori. Berisi tentang teori kepercayaan diri, bimbingan keagamaan dan anak tuna netra. Dalam kepercayaan diri dijelaskan mengenai pengertian kepercayaan diri, faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, faktor penghambat kepercayaan diri. Pengertian bimbingan keagamaan, dasar dan fungsi bimbingan keagamaan, pentingnya bimbingan keagamaan, asas-asas bimbingan keagamaan dan bentuk-bentuk bimbingan keagamaan. Anak tuna netra, definisi anak tuna netra, macam tuna netra, faktor penyebab tuna netra, kondisi psikologi anak tuna netra.

Bab ke tiga berisi tentang gambaran umum Balai Rehabilitasi Sosial “Distrarastra” Pemalang yang meliputi tinjauan historis, letak geografis, struktur organisasi dan fungsi, visi dan misi, sarana dan prasarana. Kondisi kepercayaan diri anak tuna netra di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang. Bimbingan keagamaan yang diterapkan pada anak penyandang

tuna netra dibalai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang untuk menumbuhkan kepercayaan diri.

Bab analisis membahas tentang bimbingan keagamaan terhadap anak penyandang tuna netra untuk menumbuhkan kepercayaan diri di balai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang. Meliputi analisis bagaimana kepercayaan diri anak tuna netra, dan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan yang diterapkan dibalai rehabilitasi sosial “Distrarastra” Pemalang, utamanya dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak tuna netra.

Bab penutup membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran-saran, dan juga penutup.